

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. OSCE (Objective Structured Clinical Examination)**

##### 1. Definisi OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*)

OSCE adalah metode penilaian untuk menilai kemampuan klinis mahasiswa secara terstruktur yang spesifik dan objektif dengan serangkaian simulasi dalam bentuk rotasi stase dengan alokasi waktu tertentu (Nursalam, 2008; Brannick *et al.*, 2011; Karamali; Mcwilliam & Botwinski; Oranye *et al.*, 2012). OSCE disebut objektif karena mahasiswa diuji dengan ujian atau penilaian yang sama, sedangkan terstruktur artinya yang diuji keterampilan klinik tertentu dengan menggunakan lembar penilaian yang spesifik. Metode ini trend pada profesi keperawatan sejak tahun 2000-an (Muthamilselvi & Ramanadin, 2014).

OSCE salah satu metode yang efektif untuk menilai keterampilan klinis mahasiswa (McWilliam & botwinski, 2010). Namun, keterbatasan dari OSCE adalah biaya yang dibutuhkan dalam melaksanakannya sangat kompleks, mulai dari biaya pelatihan pasien simultan dan riasnya, biaya penilai, biaya staf pendukung, ruang dan peralatan, dan konsumsi (Selim & Dawood 2015). Hasil *systematic review* yang dilakukan oleh Brannick *et al.*

(2011) dan Setyonugroho *et al.* (2015) menyatakan bahwa hasil review dari beberapa literature yang kemudian dilakukan *meta-analysis* didapatkan sebagian besar skor pada OSCE sering tidak *reliable*. Disini yang kurang adalah pada konten menilai kemampuan komunikasi serta dibutuhkan 2 penguji dan jumlah stase yang besar.

OSCE pertama kali diperkenalkan oleh Ronald Harden di *University of Dundee* pada pendidikan kedokteran (Furlong, 2008; Peeraer *et al.*, 2008; Oranye *et al.*, 2012). Sejak saat itu OSCE terus berkembang dan diadopsi oleh banyak institusi pendidikan tenaga kesehatan termasuk pendidikan keperawatan. OSCE merupakan pendekatan yang digunakan untuk menilai kemampuan klinik, yang mana untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan klinik siswa kedepannya. OSCE dapat digunakan sebagai alat pengujian kompetensi skill siswa keperawatan yang valid dan *reliable* jika dengan menggunakan pasien standar yang sudah terlatih, pemanfaatan alat dengan tepat dan koleksi data yang baik (McWilliam & Botwinski, 2012).

Swift *et al.* (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa format OSCE sangat terstruktur menggabungkan skenario kasus, skema yang seragam dan menggunakan actor klien yang berinteraksi selama siswa ujian. Tahapan pertama, OSCE menggunakan scenario kasus untuk menguji kompetensi spesifik disangkaian stase. Secara

umum, scenario kasus termasuk rincian penting tentang aspek fisik, mental, social, spiritual atau ekonomi pasien. Kompetensi yang ditunjuk adalah jelas dan terkait dengan tujuan dari pembelajaran siswa, dan mencerminkan berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ujian, evaluasi dan intervensi. Kompetensi yang diuji bervariasi dalam tingkat kesulitan dari dasar berfikir kritis atau penampilan kinerja yang kompleks untuk memberikan evaluasi menyeluruh dari masing-masing siswa. Metode ini siswa dievaluasi dengan dibatasi waktu, setiap stase individu diberikan waktu dari 5-10 menit, dan berbagai stase dari 5-40 stase, jumlah stase tergantung pada tujuan pemeriksaan yang akan diuji.

Swift *et al.* (2013) juga mengatakan bahwa skema penilaian yang digunakan sama antara siswa satu dengan siswa lainnya, penguji konsisten menilai kemampuan siswa menggunakan skala penilaian yang sama. Penguji menerima ceklis terstruktur yang mengevaluasi kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan pasien, anamnese dan melakukan ketrampilan klinik. Setiap ketrampilan atau kompetensi yang diuji memiliki skema penilaian yang membantu penguji untuk tetap focus pada kinerja siswa. Komponen selanjutnya adalah menggabungkan pasien simultan atau klien standar untuk berinteraksi dengan siswa. Klien standar diambil dari orang lain yang telah diberikan *training* untuk menjadi seorang pasien, sehingga

terlihat seperti pasien real yang ada di klinis. Di sini siswa dan klien standar akan melakukan *role play* sebagaimana skenario yang telah dirancang oleh tim.

## 2. Sejarah Perkembangan OSCE

OSCE pertama kali diperkenalkan tahun 1975 oleh Ronald Harden dari University of Dundee, Skotlandia (Ahmad *et al.*, 2009 dalam Ibrahim *et al.*, 2011). OSCE pada mulanya dirancang untuk menguji kompetensi klinis mahasiswa kedokteran, sebagai tambahan terhadap alat evaluasi yang sudah ada namun dinilai kurang memuaskan saat itu (Walsh *et al.*, 2009 dalam Ibrahim *et al.*, 2011). Pada perkembangan selanjutnya, OSCE banyak diteliti oleh para ahli dan mereka menyimpulkan bahwa OSCE merupakan salah satu model uji yang shahih dan andal untuk menguji kompetensi klinis mahasiswa kedokteran. Semakin maju jaman, OSCE semakin populer dan diadopsi oleh beberapa pendidikan tenaga kesehatan lain termasuk keperawatan.

## 3. Komponen OSCE

McCoy and Merrick (2001) dalam Ibrahim *et al.* (2010) mengemukakan OSCE terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu : panitia ujian, kordinator ujian, daftar *check list* ketrampilan, perilaku dan sikap yang dinilai, mahasiswa/ peserta, penguji, tempat ujian, alokasi waktu antara stasion, simulasi pasien, *time keeper*, *time clock*

*and time signal, contingency plans, assessment of performance of the OSCE dan SOP ujian.*

#### 4. Aspek yang dinilai

Nursalam (2008) secara spesifik aspek yang dapat dievaluasi pada metode OSCE adalah pengkajian riwayat hidup, pemeriksaan fisik, laboratorium, identifikasi masalah, merumuskan/ menyimpulkan data, interpretasi pemeriksaan, menetapkan pengelolaan klinik, mendemonstrasikan prosedur, kemajuan berkomunikasi, pemberian pendidikan keperawatan.

#### 5. Tahapan OSCE

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan OSCE, antara lain:

##### a. Mengidentifikasi Sumber Daya yang Tersedia

###### 1. Membentuk Tim

Pada pelaksanaan metode OSCE banyak yang perlu dipersiapkan, termasuk sumber daya. Langkah awal adalah mengidentifikasi staf yang diperlukan pada pelaksanaan OSCE (Nursalam, 2008). Kemudian membentuk tim pelaksanaan OSCE, di dalam pembentukan tim dibutuhkan pemimpin yang kuat dan komitmen untuk melaksanakan metode ini. Juga membutuhkan orang yang banyak untuk perencanaan, persiapan dan implementasi. Perlu juga dibentuk tim inti yang bertanggungjawab untuk merencanakan dan mengembangkan

metode ini. Agar OSCE terstandar, perlu adanya komitmen bersama dalam tim misalnya dalam hal ketepatan waktu dan pengembangan skenario kasus. Kesuksesan dari metode OSCE adalah independensi dari profesi itu sendiri (Zabar, 2013).

## 2. Mengidentifikasi Lokasi

Salah satu kebutuhan yang penting dalam melaksanakan metode OSCE adalah keaslian dari lingkungan klinis. Pada metode OSCE dibutuhkan tenaga administrator untuk menyetup alat peraga dan kebutuhan di setiap stase (Zabar, 2013). Menentukan dan menyiapkan tempat pelaksanaan OSCE agar mirip dengan kondisi riil klinik atau Rumah Sakit (Nursalam, 2008). Menyiapkan tempat atau lingkungan yang sesuai dengan kondisi klinik melatih stres pada siswa (Merriman & Westcott, 2010).

## 3. Identifikasi sumber pendanaan dan dukungan

Mengidentifikasi sumber dana sangat penting untuk mendukung terlaksananya metode OSCE.

Langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah membangun tujuan bersama yang jelas; membangun tim dengan berbagai ketrampilan; menjadwalkan pertemuan rutin untuk membangun integritas tim, membuat tempat untuk setiap pertemuan, bahan dan protokol; mencari sumber dana (Zabar, 2013).

Mengidentifikasi dukungan yang diperlukan, yaitu sarana antara lain alat, klien standar, model, gambar, dan data (Nursalam, 2008).

b. Kesepakatan Tujuan dan Durasi Waktu

Setelah keputusan dibuat untuk melakukan OSCE, selanjutnya dibutuhkan secara detail untuk mengerjakannya. Mulai dari persiapan sumber daya manusia sampai dengan biaya yang dibutuhkannya. Kemudian menyepakati tujuan dan waktu yang dibutuhkan atau perencanaan kegiatan OSCE. Setelah perencanaan, kegiatan OSCE dapat dilakukan uji coba dengan skala yang kecil. Pada tahap ini lebih ke perencanaan kegiatan OSCE antara lain mengidentifikasi tanggal dan waktu kegiatan OSCE; membuat agenda dari tanggal kegiatan OSCE; mulai mengidentifikasi klien standar yang berkompeten dan mengadakan pelatihan; mengidentifikasi lokasi yang mungkin untuk dilakukan OSCE (Laboratorium, kelas, dan lain-lain); jumlah peserta yang akan melakukan OSCE (Zabar, 2013).

Nursalam (2008) mengatakan bahwa dalam melakukan metode OSCE perlu dilakukan tujuan diselenggarakan OSCE. Tujuan ini mengidentifikasi area kemampuan yang akan diujikan.

c. Membuat sebuah *blueprint*

Yang perlu diperhatikan pada pembuatan *blueprint* adalah menggambarkan inti kompetensi; menetapkan kriteria performen dari setiap stase; pastikan kasus pada OSCE relevan dengan realita mulai dari usia, jenis kelamin, ras dan prevalensi mencerminkan praktik klinis yang nyata; menyelaraskan ketrampilan OSCE dan konten yang dinilai dengan kurikulum yang terbaru (Zabar, 2013). Powel (1937) dalam Merriman dan Westcott (2010) mengatakan bahwa dalam melakukan OSCE harus mengidentifikasi domain mana yang akan diuji, domain kognitif, psikomotor atau afektif pada setiap stase.

Di dalam *blueprint* dijelaskan terkait dengan menetapkan kompetensi yang akan diuji, cara evaluasi yang akan dilakukan pada tiap jenis kompetensi (Nursalam, 2008).

d. Mengembangkan kasus dan stase

Membuat kasus yang baik dan umum terjadi dilapangan; pastikan bahwa kasus mewakili dari populasi pasien dilingkungan klinis; membuat tujuan yang spesifik dan ujian di setiap stase; pilih aktifitas setelah kegiatan (misalnya umpan balik, kegiatan tambahan atau istirahat); pastikan kasus yang dibuat dapat dikerjakan dalam waktu yang telah ditentukan; menguji coba kasus yang telah dibuat pada beberapa mahasiswa untuk memvalidasi dan kasus yang tertata rapi (Zabar, 2013). Nursalam (2008)

mengatakan bahwa soal kasus yang diberikan harus sesuai dengan keterampilan yang akan diujikan.

e. Membuat bentuk penilaian

Mengembangkan item penilaian berdasarkan *blueprint* yang telah dibuat dan memastikan bahwa jumlah item *reliable* untuk menilai kompetensi dalam domain yang ditargetkan; pertimbangkan untuk menggunakan spesifik item dari pelaku dan item peringkat global dalam bentuk peringkat OSCE untuk mencapai keseimbangan dalam hal membantu penilai mencerminkan elemen penting dari tanggapan subjektif mereka dan untuk meningkatkan objektivitas mereka dalam mewakili apa yang dikerjakan selama di stase dan menyediakan umpan balik yang lebih holistic; mengembangkan pilihan respon untuk item perilaku-spesifik yang mencerminkan tindakan yang diamati dan berusaha untuk mencocokkan pada pilihan menanggapi adanya kemungkinan perbedaan yang bervariasi dalam kinerja siswa (Zabar, 2013).

f. Merekrut dan melatih klien standar

Klien standar adalah seseorang yang dipersiapkan untuk menjadi pasien aktor. Mencari klien standar melalui strategi *word-of-mouth* (misalnya dengan menghubungi klien standar lainnya, menghubungi klien standar dengan pelatih); memberikan peran kepada orang yang tepat disetiap kasus (baik penampilan,

psikologis, ketersediaan dan tidak ada kontraindikasi); memberi penghargaan yang tinggi bagi klien standar yang mampu memerankan dari beberapa kasus; memasukan klien standar ke dalam proses pembelajaran melalui *role play* untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kasus (misalnya interaktif dan dampak dari emosional klien standar) dan untuk menaikkan rasa empati pada peserta didik; latih semua aspek dari setiap stase (misalnya ujian fisik, umpan balik), jangan meninggalkan kesempatan klien standar untuk menampilkan performennya; mengkaji dampak psikologis dan fisiologis klien standar untuk menghindari efek samping (misalnya depresi karena berulang-ulang menjadi seorang yang tertekan, terjadi kejang otot karena memerankan sebagai pasien yang memiliki kesulitan dalam berjalan); melatih semua klien standar pada kasus yang sama (simultan atau berturut-turut) pada waktu yang sama untuk meningkatkan konsistensi dalam hal peran klien standar (Zabar, 2013).

g. Merekrut dan melatih evaluator

Evaluator adalah seseorang yang bersedia untuk mengadopsi nilai-nilai program yang konsisten dan tidak memiliki rasa ingin menjatuhkan. Evaluator hendaknya dari orang yang ahli di kompetensi yang akan diujikan dan membuat penilaian dari

kompetensi yang dibidangnya, sehingga penilaian yang dilakukan objektif sesuai dengan kemampuan mahasiswa. Evaluator dengan tim OSCE melakukan persamaan persepsi terkait dengan kompetensi mahasiswa yang akan diujikan (Zabar, 2013). Dalam tahap ini mengidentifikasi sumber daya manusia yang dapat menjadi observer (Nursalam, 2008).

h. Pelaksanaan OSCE: mengelola setiap stase

Sebelum melakukan OSCE disarankan untuk melakukan gladi bersih, sehingga dapat mengidentifikasi adanya kekurangan-kekurangan baik sarana maupun prasarana di setiap stase. Tim merancang jadwal rotasi OSCE, termasuk waktu untuk orientasi peserta dan klien standar, serta waktu antara stase. Klien standar dapat melakukan perannya sesuai dengan kasus dan waktu yang telah ditentukan secara optimal, dan menyediakan sesi istirahat untuk klien standar (Zabar, 2013).

i. Mengelola, menganalisis dan melaporkan data

Merencanakan dan memantau kualitas entri data dan manajemen, menggunakan pengidentifikasian khusus untuk menjaga kerahasiaan dan membuat salinan data secara aman. Mengkaji kualitas data dari reliabilitas (*cronbach alpha*) sebelum menghitung skor akhir, serta menghitung skor OSCE berdasarkan kinerja dalam domain setiap stase, data dipresentasikan dengan

baik, dan rata-rata skala item, dapat menggunakan metode nonparametric jika perlu. Memberikan hasil penghitungan kepada siswa dengan cara yang mudah dimengerti dan konstruktif (Zabar, 2013). Setiap stase ditentukan kriteria penilaian dan waktu (Merriman & Westcott, 2010).

j. mengembangkan pustaka kasus dan unit OSCE

Menyimpan semua peralatan di unit OSCE. Membuat sebuah komite OSCE kolaborasi antar disiplin yang bertemu secara rutin; mengundang pemimpin institusi dan pengadopsi awal dari berbagai departemen untuk mengamati dan membantu; melaporkan hasil dari evaluasi pelaksanaan OSCE. Serta melakukan penelitian terkait dengan pengembangan OSCE dan mempublikasikan hasil penelitian di international konferens (Zabar, 2013).

6. Keuntungan OSCE

Keunggulan metode OSCE diantaranya OSCE dipandang lebih valid, lebih *reliable* dan lebih objektif dibanding ujian lisan kasus yang selama ini dipakai dalam menilai kemampuan klinis, kemampuan komunikasi dan perilaku. Namun Newbel (2008) mengingatkan reliabilitas OSCE akan meningkat bila jumlah stase makin banyak. Dalam 6 stase 90 menit koefisien reliabilitasnya hanya 0,5-0,6. Sementara bila 40 stase sekitar 4 jam koefisien reliabilitas mencapai

0,8 (Yanti, 2008). Dan OSCE dapat digunakan sebagai penguji kompetensi skill siswa keperawatan yang valid dan *reliable* jika dilakukan seleksi dan pelatihan terhadap pasien standar, pemanfaatan alat dengan tepat dan pengolahan data yang baik (McWilliam & Botwinski, 2012)

Selain keunggulan diatas, keunggulan OSCE adalah bisa melakukan evaluasi peserta dalam jumlah yang banyak dalam waktu yang relatif pendek secara serentak, menguji pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dan semua peserta dievaluasi dengan *Instrumen* serta bahan uji yang sama (Yanti, 2008)

Menggunakan metode OSCE sangat efektif digunakan baik untuk formatif maupun sumatif jika scenario dikembangkan atau update dan mencerminkan dari isi kurikulum, mengevaluasi pasien simultan dan memberikan pelatihan, prosedur pengukuran yang akurat dari per formen mahasiswa. Hasil penelitian ini diharapkan mahasiswa akan mendapatkan pengalaman evaluasi dengan setting dan suasana seperti di Rumah Sakit atau klinis (McWilliam *et al.*, 2010)

## 7. Kelemahan

Kelemahan metode OSCE diantaranya ialah penilaiannya hanya meliputi pengetahuan secara kompartemen tal, bukan suatu penilaian dengan pendekatan holistic dari penanganan pasien dan dibutuhkan pengorganisasian serta persiapan penyusunan soal-soal yang sangat

membutuhkan waktu dan tenaga. Guna menghindari evaluasi yang bersifat kompartemen tal beberapa stase yang berurutan digunakan untuk melakukan evaluasi masalah yang sama mulai dari anamnesis, pemeriksaan fisik, komunikasi, perilaku serta interpretasi hasil pemeriksaan sehingga dapat dilakukan secara penuh (Yanti, 2008).

Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya reliabilitas OSCE antara lain terlalu sedikit stase atau terlalu sedikitnya waktu ujian, *checklist* seharusnya tidak ada perbedaan dalam arti tidak terlalu mudah juga tidak terlalu susah, pasien yang tidak *reliable*, penguji yang memberikan skor nilai dengan tidak berpatokan pada standar penilaian, dan problem administrasi misalnya ruangan terlalu bising, atau staf dan pelaksana yang tidak terorganisir dengan baik.

Untuk menilai validitas evaluasi klinik terhadap kompetensi profesional mahasiswa pendidikan kesehatan dengan format OSCE perlu dipertimbangkan apakah problem pasien relevan dan penting sesuai dengan kurikulum, akankah tiap stase mampu mengevaluasi keterampilan yang telah diajarkan pada mahasiswa, dan sudahkah dilakukan *review* untuk setiap stase oleh seorang yang dipandang ahli.

Kelemahan lain dari evaluasi klinik dengan format OSCE antara lain keterbatasan waktu setiap stase, dan penggunaan *checklist* yang mengasumsikan bahwa interaksi antara teruji dengan pasien atau simultan merupakan *list if action*, *checklist* cenderung menekankan

pada kecermatan atau ketelitian pada setiap tindakannya dilakukan atau tidak, dan hal ini menyebabkan kesulitan dalam penilaian jika dilakukan tetapi tidak sempurna.

Sebuah *systematic review* yang telah dilakukan oleh Brannick *et al.* (2011) dan Setyonugroho *et al.* (2015) menyebutkan bahwa sebagian besar skor pada OSCE sering tidak *reliable*, di sini yang kurang adalah pada menilai kemampuan komunikasi, dan dibutuhkan dua penguji dan jumlah stase yang besar.

## **B. Motivasi**

### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Istilah motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau daya penggerak, sehingga motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu dorongan yang membuat individu melakukan perilaku (Svodbodova, 2015). Pendapat serupa dikemukakan oleh Guay *et al* (2010) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan alasan dibalik sebuah perilaku.

Schunk dan Mullen (2013) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah suatu proses yang mengarahkan tujuan dari aktivitas tertentu secara berkesinambungan.

Motivasi merupakan suatu dorongan yang mengarahkan individu untuk melakukan perilaku tertentu (Homola, 2013;

Yunitasari, 2015). Motivasi dibagi menjadi 2 yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam individu, contohnya memenuhi kebutuhan pribadi. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang timbul dari lingkungan, contohnya keinginan berprestasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan dan alasan yang ada dibalik suatu perilaku yang diidentikkan sebagai keinginan dan kebutuhan yang mengarahkan perilaku tertentu dari individu.

## 2. Jenis-Jenis Motivasi

Jenis motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis menurut Svobodova (2015):

- a. Motivasi internal merupakan dorongan yang berasal dari dalam individu meliputi dorongan biologis, kondisi psikologis, reaksi emosi dan faktor intrinsik lainnya. Misalnya jika seseorang merasa haus, hal tersebut mendorong individu untuk minum, sedangkan kondisi psikologis yang termasuk dalam motivasi internal adalah kebutuhan
- b. Motivasi Eksternal merupakan dorongan yang timbul dari lingkungan serta faktor eksternal lainnya. Motivasi eksternal tersebut misalnya memperoleh nilai yang bagus, insentif yang layak, serta hukuman.

### 3. Fungsi Motivasi

Menurut Purwanto (dalam Uno, 2007) fungsi motivasi bagi manusia adalah

- a. Sebagai motor penggerak bagi manusia, ibarat bahan bakar pada kendaraan
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita
- c. Mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan, dalam hal ini makin jelas tujuan, makin jelas pula ben (Uno, 2014) tangan jalan yang harus ditempuh
- d. Menyeleksi perbuatan diri, artinya seseorang menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi guna mencapai tujuan dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

Sedangkan menurut pendapat Sardiman (2007) fungsi motivasi ada tiga, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- b. Menentukan arah perbuatan, yaitu arah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan

tujuan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna menggapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

#### 4. Faktor-Faktor Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi sebagai berikut (Uno, 2014):

##### a. Faktor-faktor pribadi dalam motivasi

Kehendak atau keinginan untuk berhasil merupakan hal yang selalu ada dalam diri seseorang, dalam kehidupan sehari-sehari atau dalam belajar, bahkan dalam kehidupan pada umumnya. Oleh karena itu motif tersebut disebut sebagai motif berprestasi, yaitu motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif seperti itu merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan.

##### b. Faktor-faktor lingkungan dengan motivasi

Perbuatan atau perilaku individu manusia ditentukan oleh faktor-faktor di dalam diri seseorang, yaitu faktor pribadi, faktor lingkungan individu tersebut. Sesungguhnya faktor individu dan faktor lingkungan sering berbaur, sehingga sulit menentukan

apakah sesuatu itu benar-benar faktor pribadi. Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya motif untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan.

#### 5. Indikator Motivasi

Indikator dari motivasi sebagai dimensi dari motivasi eksternal dan motivasi internal adalah sebagai berikut (Uno, 2014):

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
- c. Adanya harapan dan cita-cita
- d. Adanya penghargaan dan penghormatan
- e. Adanya lingkungan yang baik

Makmun (2004) menyatakan bahwa motivasi mempunyai beberapa indikator, antara lain:

- a. Durasi kegiatan (berapa lama kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan)
- b. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu)
- c. Persistensinya (ketetapan dan kelekatan) pada tujuan kegiatan

- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan dalam mencapai tujuan
- e. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran, bahkan jiwa atau nyawa) untuk mencapai tujuan
- f. Tingkatan aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau target idolanya) yang akan hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi atau *output* yang dicapai dari kegiatannya (berapa banyak, memadai atau tidak, memuaskan atau tidak)
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*, positif atau negative)

Indikator motivasi terdiri dari ketekunan, kebanggaan, minat/kesuksesan, serta orientasi tujuan. Ketekunan, secara umum biasa digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi, dan didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan atau digunakan untuk menyelesaikan tugas/ pekerjaan dengan tuntas. Ketekunan merupakan wujud dari perilaku berprestasi sebagai akibat dari keyakinan akan harapan untuk meraih kesuksesan (Schunk, 2012).

Kebanggaan telah dikonseptualisasikan dalam berbagai cara oleh para peneliti motivasi. Stipek, Recchia dan McClintic (1992) dalam Berhenke (2013) menjelaskan bahwa kebanggaan merupakan situasi

apapun dimana kinerja individu dapat dibandingkan dengan beberapa standar dan dinilai melebihi standar. Standar ini dapat dihasilkan oleh diri sendiri atau orang lain. Tracy dan Robins (2007) mengungkapkan secara umum mengenai kebanggaan yaitu ekspresi nonverbal yang spontan ditampilkan selama seseorang atau individu mengalami perasaan bangga (Tracy & Robins, 2007).

Efikasi diri pada komponen kepercayaan diri seseorang menghadapi situasi-situasi yang akan datang, yang tidak jelas dan tidak bisa diperkirakan. Seringkali situasi tersebut penuh tekanan. Kepercayaan ini menopang kemampuan dan memberikan landasan bagi seseorang untuk berusaha dengan tekun, ulet, menumbuhkan motivasi yang kuat dan keberanian menghadapi hambatan (Berhenke, 2013).

### **C. Motivasi Belajar**

#### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan salah satu variable yang paling sering diteliti. Konsep motivasi belajar didefinisikan sebagai pola terorganisir mengejar tujuan, keyakinan, dan emosi tertentu dalam kegiatan belajar siswa dan sebagai kekuatan untuk melakukan secara berkesinambungan (Lim & Morris, 2009).

Lim dan Kim (2003) membagi motivasi belajar menjadi enam dimensi yang terdiri dari (a) penguatan yang berkaitan dengan cara

meningkatkan motivasi belajar dengan tindakan positif (penguatan positif), seperti memberi penghargaan kepada siswa yang dianggap penting (b) relevansi mengacu pada nilai isi pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan dan studi siswa, (c) minat mengacu pada keterlibatan siswa selama belajar, yaitu ketika tugas maupun proses pembelajaran menantang, maka siswa lebih termotivasi atau dengan kata lain merujuk pada tingkat motivasi belajar siswa, (d) kompetensi pribadi yang mengacu pada perasaan emosional dan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya sendiri, artinya kompetensi pribadi digambarkan secara umum adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa ia mampu menyelesaikan tugas yang telah diberikan dengan tuntas, (e) mempengaruhi yang berkaitan dengan suatu rangsangan, dan (f) pengendalian diri siswa yang mengacu pada kemampuan siswa untuk mengendalikan dorongan serta kemampuannya selama proses pembelajaran (Lim & Morris, 2009).

Motivasi adalah salah satu aspek psikis yang besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar (Dalyono, 2015). Menurut Getzel (Mardapi, 2012) motivasi adalah suatu disposisi yang terorganisasi melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian.

Motivasi belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesediaannya yang dapat diukur melalui kesukacitaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan (Safari, 2003).

Safari (2003) motivasi belajar adalah kecenderungan individu untuk memusatkan perhatian dan keinginan kepada sesuatu objek khususnya dalam proses belajar mengajar untuk merasa suka yang kemudian akan menentukan keberhasilan belajar individu tersebut.

Berdasarkan uraian pengertian motivasi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman.

## 2. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian tujuan belajar. Lin Tuan *et al.* (2005) mengemukakan ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar (Tuana, Chinb, & Horng, 2005):

- a. Efikasi diri, merupakan keyakinan siswa akan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan tugas belajar dengan baik dan tuntas atau bisa dikatakan kepercayaan diri dari siswa itu sendiri.

- b. Strategi belajar aktif, siswa ikut berperan aktif dengan berbagai cara atau strategi untuk memperoleh pengetahuan baru berdasarkan pemahaman yang telah dimilikinya sebelumnya.
- c. Nilai pembelajaran, nilai pembelajaran ilmu pengetahuan adalah membiarkan siswa memperoleh kompetensi pemecahan masalah, mengalami aktivitas penyelidikan, merangsang pemikiran mereka sendiri, dan menemukan relevansi ilmu dengan kehidupan sehari-hari. Jika mereka dapat merasakan nilai-nilai penting, mereka akan termotivasi untuk belajar ilmu pengetahuan.
- d. Tujuan kinerja, tujuan siswa dalam pembelajaran ilmu pengetahuan yaitu bersaing dengan siswa lain dan mendapatkan perhatian dari guru.
- e. Tujuan prestasi, siswa merasa puas jika mereka dapat meningkatkan kompetensi dan prestasi mereka selama belajar ilmu pengetahuan.
- f. Suasana lingkungan belajar, di kelas, belajar lingkungan sekitar siswa, seperti kurikulum, mengajar, dan interaksi murid dengan guru dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam belajar ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Syah (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

a. Faktor Intern

Faktor ini berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri, meliputi faktor fisiologi (jasmani) dan aspek psikologis (rohani). Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar, bila seseorang kesehatannya terganggu dapat mengakibatkan cepat lelah, tidak bergairah, dan tidak bersemangat untuk belajar.

Kondisi umum jasmani seseorang yang menandai tingkat kesehatan dapat mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan kesehatan organ tubuh, khususnya organ indera pendengaran dan penglihatan akan sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi kesehatan sendiri kurang sehat, maka mahasiswa tersebut tidak akan dapat berkonsentrasi penuh dalam belajar dikarenakan perhatiannya beralih pada ketidaknyamanan tubuh yang dirasakan.

Selain faktor fisiologis atau jasmani, faktor psikologi juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Perhatian siswa terhadap pelajaran adalah faktor psikologis siswa yang harus diperhatikan. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika

bahan atau materi pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka motivasi belajar pun rendah.

Faktor psikologis selanjutnya adalah kesiapan. Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberikan respons atau bereaksi, kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan

Faktor intern aspek psikologis yang terakhir adalah bakat dan intelegensi. Bakat dapat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakat, maka siswa akan termotivasi terhadap pelajaran tersebut, begitu juga intelegensi, orang yang memiliki intelegensi (IQ) tinggi, umumnya mudah belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya jika seseorang yang IQ nya rendah akan mengalami kesukaran dalam belajar.

## b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdapat dua macam, yaitu:

### 1. Lingkungan sosial

#### a. Keluarga

Cara orang tua mendidik, jika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anaknya seperti tidak mengatur waktu belajar, tidak melengkapi alat belajarnya dan tidak

memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, maka akan berpengaruh pada semangat belajar anaknya. Hasil yang didapatkan tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya.

Suasana rumah, untuk memberikan motivasi yang mendalam pada anak-anak perlu diciptakan suasana rumah yang tenang, tenteram dan penuh kasih sayang supaya anak tersebut betah di rumah dan bisa berkonsentrasi dalam belajarnya.

Keadaan ekonomi keluarga, dalam kegiatan belajar seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana prasarana atau fasilitas-fasilitas belajar seperti buku, alat-alat tulis dan sebagainya.

#### b. Masyarakat

Lingkungan masyarakat sekitar siswa juga mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut. Di samping belajar, siswa juga mempunyai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan di sekitarnya, misalnya keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan karang taruna, olah raga, dll.

Teman bergaul siswa, pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa anak jika teman

bergaul nya baik akan berpengaruh baik pada diri siswa, begitu juga sebaliknya.

c. Sekolah

Metode mengajar dan evaluasi pembelajaran, untuk meningkatkan motivasi belajar siswa guru hendaknya menggunakan metode mengajar yang tepat, efisien dan efektif.

Kurikulum, adanya kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan siswa, akan meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

2. Lingkungan non sosial

Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan dalam belajar.

Dari uraian faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dari berbagai ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu atau siswa tersebut. Faktor internal yang berasal dari dalam individu itu sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitar individu.

### **3. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar**

Motivasi memiliki peran penting bagi siswa dalam belajar. Tidak ada seorang siswa yang belajar tanpa adanya motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Untuk itu, maka harus mengetahui prinsip-prinsip motivasi agar motivasi tersebut bisa optimal sehingga belajarnya pun dapat optimal juga.

Menurut Djamarah (2008) ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, diantaranya:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b. Motivasi intrinsik lebih utama dari motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar
- e. Motivasi dapat memupuk optimism dalam belajar
- f. Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

### **4. Pengukuran Motivasi**

Motivasi tidak dapat di observasi secara langsung namun harus diukur. Ada beberapa cara untuk mengukur motivasi yaitu dengan tes proyektif, kuesioner dan perilaku (Notoadmodjo, 2010)

a. Tes Proyektif

Semua apa yang kita katakan dan perbuat merupakan sebuah cermin dari apa yang ada dalam diri kita. Oleh karena itu untuk melihat dan memahami apa yang dipikirkan seseorang, kita dapat memberi stimulus yang diinterpretasikan atau diproyeksikan. Contoh teknik proyektif adalah *Thematic Apperception Test* ((TAT). Pada tes tersebut klien diberi gambar kemudian diminta untuk membuat alur cerita dari gambar tersebut. Dalam teori Mc Leland dikatakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan, yaitu kebutuhan untuk berprestasi (*an-ach*), kebutuhan untuk *power* (*n-power*), kebutuhan untuk berafiliasi (*n-aff*). Dari sisi cerita tersebut kita dapat menganalisis motivasi yang mendasari dari klien berdasarkan konsep kebutuhan di atas (Notoadmodjo, 2010).

b. Kuesioner

Cara lain yang dapat dilakukan untuk mengukur motivasi adalah melalui kuesioner. Klien diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memancing motivasi klien. Motivasi untuk melanjutkan profesi Ners dapat diukur dengan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Siswanto, Erwin, & Woferst, 2014).

### c. Observasi Perilaku

Mengukur motivasi dengan observasi perilaku yaitu dengan membuat situasi tertentu sehingga klien dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya. Misalnya, untuk mengukur keinginan untuk berprestasi, klien diberi suatu tugas tertentu dengan batas waktu yang sudah ditentukan. Perilaku yang dapat di observasi adalah apakah klien berusaha untuk menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu atau sebaliknya (Notoatmodjo, 2010).

## D. Kesiapan Belajar

### 1. Pengertian Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever dalam Slameto (2010) adalah *preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena jika mahasiswa belajar dan sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/ jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi (Slameto, 2010)

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar adalah kondisi yang disiapkan oleh mahasiswa untuk memberikan respon/ jawaban dengan cara mereka sendiri pada suatu situasi pembelajaran. Belajar dengan adanya kesiapan, maka hasil dari pembelajaran tersebut akan lebih baik.

James Drever dalam Slameto (2010) mengemukakan bahwa kesiapan adalah "*preparedness to respond or react*" yaitu persiapan untuk memberi respon atau bereaksi. Artinya kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar karena saat mahasiswa sudah memiliki kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dalam kondisi siap, mahasiswa cenderung lebih mudah untuk mengikuti pembelajaran. Menurut Slameto (2010) "kesiapan belajar adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Kesiapan belajar meliputi kondisi fisik, kondisi mental, kondisi emosional, kebutuhan dan pengetahuan".

## 2. Prinsip-Prinsip Kesiapan Belajar

Slameto (2010) mengemukakan prinsip-prinsip kesiapan belajar, antara lain:

- a. Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling pengaruh mempengaruhi)

- b. Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- c. Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- d. Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan dalam belajar (Slameto, 2010), yaitu:

- a. Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik adalah kesiapan kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan belajar. Misalnya, dengan menjaga waktu istirahat, pola makan, kesehatan panca indera terutama mata sebagai indera penglihatan dan telinga sebagai indera pendengar, serta kondisi jasmani (cacat tubuh). Kondisi mental adalah keadaan yang berhubungan dengan kecerdasan siswa. Misalnya, kecakapan seseorang dalam memberi pendapat, berbicara dalam forum diskusi dan rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Kondisi emosional adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosinya dalam

menghadapi masalah, misalnya saat kenyataan yang terjadi tidak sesuai dengan harapan, hasrat kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

b. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan

Kebutuhan adalah rasa membutuhkan terhadap materi yang diajarkan. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha. Sedangkan kebutuhan yang disadari mendorong adanya usaha, dengan kata lain kebutuhan yang disadari akan menimbulkan motif, dimana motif tersebut akan diarahkan untuk mencapai tujuan.

c. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari

Keterampilan dan pengetahuan adalah kemahiran, kemampuan dan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang hendak diajarkan termasuk materi-materi lain yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Kebutuhan yang disadari akan mendorong usaha atau akan membuat seseorang selalu siap untuk berbuat. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Siswa yang sepenuhnya belum menguasai materi permulaan, maka ia

akan belum siap untuk belajar materi berikutnya, sehingga harus ada prasyarat di dalam belajar. Hubungan antara motif, kesiapan belajar, kebutuhan adalah:

- b. Kebutuhan ada yang disadari dan ada yang tidak disadari
- c. Kebutuhan yang tidak disadari akan mengakibatkan tidak adanya dorongan untuk berusaha
- d. Kebutuhan akan mendorong usaha dengan kata lain akan timbul motif
- e. Motif tersebut diarahkan ke pencapaian tujuan.

Kebutuhan yang disadari akan mendorong usaha atau membuat seorang siap untuk berbuat, sehingga jelas ada hubungannya dengan kesiapan. Kebutuhan akan sangat menentukan kesiapan belajar. Siswa sebelum mempelajari permulaan ia belum siap untuk belajar yang berikutnya, sehingga ada prasyarat dan ko syarat dalam belajar (Slameto, 2010).

Rizki (2013) mengatakan bahwa kesiapan belajar siswa dipengaruhi oleh optimisme siswa dalam berprestasi. Siswa siap untuk melakukan belajar ketika mempunyai motif yaitu motif berprestasi. Untuk mencapai motif tersebut, siswa akan melakukan persiapan-persiapan diantaranya adalah belajar.

#### 4. Indikator Kesiapan Belajar

Berdasarkan penjelasan di atas maka indicator yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah;

##### a. Kesiapan Fisik

Kesiapan fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kondisi fisik peserta didik yang berhubungan dengan pendengaran, penglihatan dan kemampuan berbicara.

##### b. Kondisi mental

Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam mengemukakan pendapat, rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki

##### c. Kondisi emosional

Kesiapan kondisi emosional adalah kemampuan siswa untuk mengatur emosinya yang mencakup hasrat kesungguhan siswa dalam belajar klinik dan kondisi emosional apabila terkait dengan konflik atau ketidak sesuaian antara kenyataan dan harapan.

##### d. Kebutuhan

Kebutuhan yang dimaksud adalah motif siswa dalam mengikuti pembelajaran praktik klinik.

##### f. Pengetahuan

Pengetahuan yang dimaksud adalah pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan.

## 5. Kesiapan Praktik Klinik

Pada pendidikan kesehatan khususnya keperawatan terdapat pembelajaran profesi atau klinik yang bertujuan untuk membekali para mahasiswa dengan kebutuhan pengetahuan, keterampilan dan perilaku profesional untuk dapat bekerja secara aman dan kompeten sebagai perawat profesional. Lingkungan klinik memfasilitasi mahasiswa untuk belajar menerapkan teori tindakan ke dalam masalah klinis yang nyata. Pembelajaran di klinik memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk terampil dalam menerapkan teori pada praktik klinik dengan sikap dan keterampilan profesional yang ditumbuhkan dan dibina melalui pengalaman dalam pengambilan keputusan klinik, yang merupakan penerapan secara terintegrasi kemampuan penalaran saintifik dan penalaran etik (Husin, 1992; Nurhidayah, 2009).

Menurut Scheek and gebbie (1996) dalam Nurhidayah (2009) praktik klinik merupakan "*the heart of the total curriculum plan*". Hal ini berarti bahwa unsur yang paling penting dalam pendidikan keperawatan adalah bagaimana proses pembelajaran dikelola di lahan praktik. Untuk itu perlu disiapkan panduan pembelajaran klinik bagi mahasiswa dan mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi proses pembelajaran di klinik, serta pembimbing klinik agar dapat melakukan asuhan keperawatan yang menitikberatkan pada kualitas melalui terciptanya suatu lingkungan belajar yang sarat dengan model peran.

Lewallen dan DeBrew (2012) mengatakan bahwa kesiapan praktik klinik mahasiswa terdiri dari persiapan membawa panduan yang dibutuhkan, profesional dalam berpakaian dan bertata cara, mempelajari patofisiologi dan gangguan kebutuhan pasien, disiplin kehadiran dan tugas, dan terorganisir/ teratur (Lewallen & DeBrew, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan untuk praktik klinik adalah mental siswa untuk siap pada pengalaman klinik, kedisiplinan, kemampuan atau keterampilan siswa untuk merawat pasien, kemampuan berkomunikasi (Lewallen & DeBrew, 2012).

Mahasiswa dikatakan siap untuk praktik jika mahasiswa mempunyai pengetahuan dasar dan kemampuan praktik yang spesifik, menyediakan perawatan pasien yang aman, menyiapkan kemungkinan realita saat ini dan yang akan datang, dan memiliki keseimbangan antara skill, pengetahuan dan berfikir kritis (Wolff, Pesut, Regan, & Black, 2010).

#### **E. Evaluasi Model Kirkpatrick**

Model evaluasi Kirkpatrick adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick pada tahun 1998, yang sering dikenal dengan *Evaluating Training Programs: The Four Levels* atau *Kirkpatrick's Evaluation Model*. Dalam model ini, evaluasi terhadap program training

dibedakan dalam empat level evaluasi, yaitu *reaction*, *learning*, *behavior*, and *result* (Bagiyono, 2012).

Level 1 reaksi (*Reaction Evaluation*) mengevaluasi reaksi yang sama halnya dengan mengukur tingkat kepuasan. Mengukur tingkat kepuasan peserta dalam kegiatan pelatihan merupakan hal yang penting, karena menyangkut motivasi mereka dalam belajar. Evaluasi di level 1 tidak mengukur apa yang peserta telah pelajari, namun mengukur minat, motivasi dan tingkat perhatian dari peserta pelatihan (Ramadhon, 2015).

Evaluasi di level 2 berhubungan dengan pengukuran peningkatan kompetensi peserta, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pembelajaran didefinisikan sebagai prinsip, fakta-fakta, dan teknik yang dimengerti dan diserap oleh peserta. Tujuan pelaksanaan evaluasi belajar di level 2 adalah untuk mengukur seberapa baik peserta didik dalam mempelajari pengetahuan atau keterampilan yang disampaikan dalam kegiatan pengajaran. Dari definisi tersebut, mengukur pembelajaran berarti menentukan satu hal atau lebih yang berhubungan dengan tujuan pelatihan, seperti pengetahuan apa yang telah dipelajari, keterampilan apa yang telah dikembangkan atau ditingkatkan, dan sikap apa yang telah berubah (Ramadhon, 2015).

Level 3 adalah *behavior* (perilaku), menurut Kirkpatrick (2006) perilaku didefinisikan sebagai sejauh mana perubahan perilaku yang muncul karena peserta mengikuti program pelatihan. Evaluasi level ini

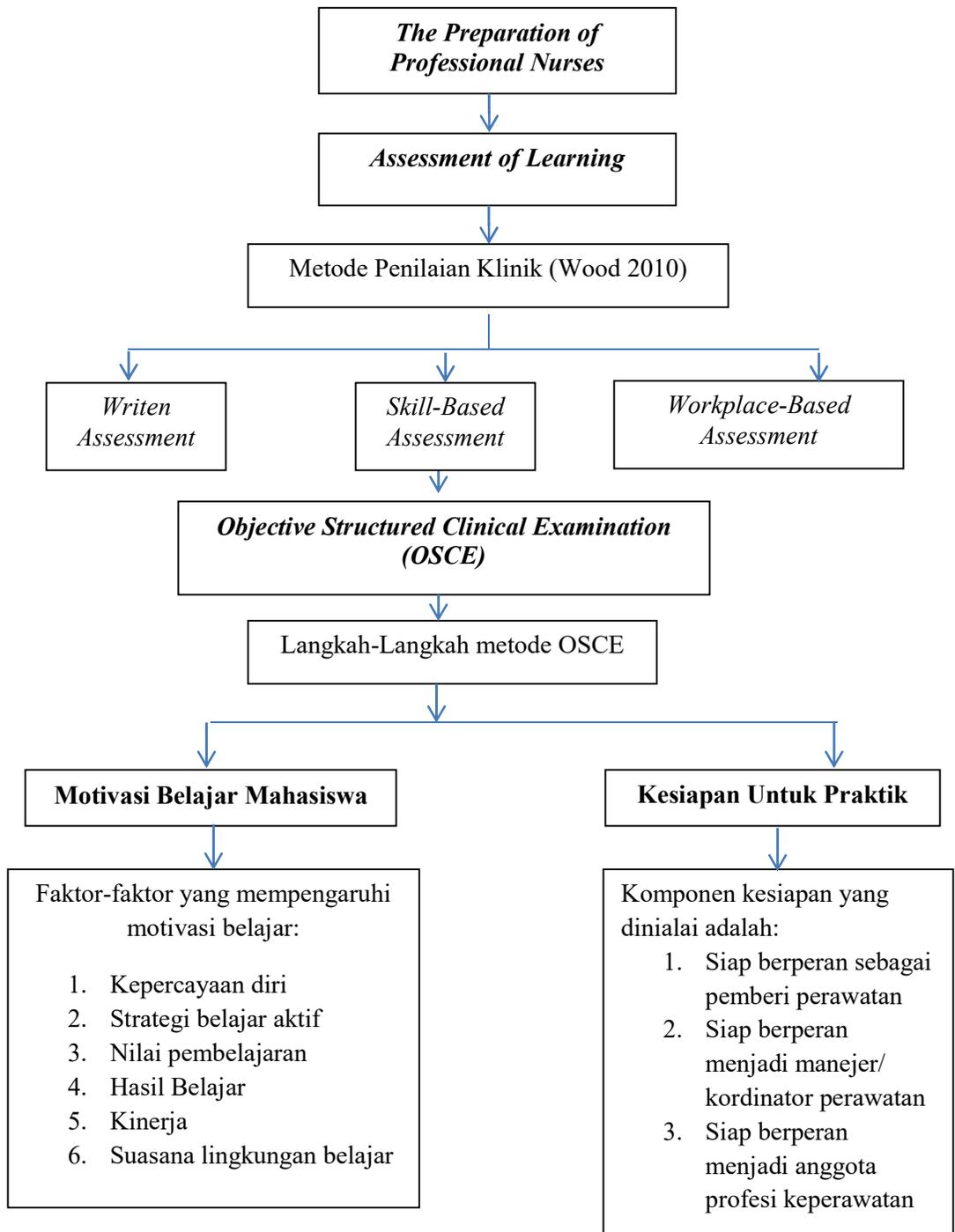
dilakukan untuk mengindikasikan sejauh mana materi dalam pelatihan diaplikasikan pada pekerjaan dan tempat kerja peserta. Dapat diartikan bahwa tujuan pada level 3 adalah untuk mengukur perubahan dalam perilaku kerja yang muncul karena pegawai tersebut mengikuti program pelatihan (Ramadhon, 2015).

Pelaksanaan program pelatihan, tentunya bertujuan mendapatkan hasil yang baik, seperti peningkatan kualitas, produktivitas, atau tingkat keselamatan. Evaluasi 4 yaitu hasil dapat diartikan sebagai sebuah hasil akhir yang terjadi sebagai akibat peserta mengikuti program pelatihan. Rafiq (2015) dalam Ramadhon (2015) mengatakan bahwa evaluasi di level 4 bertujuan untuk apakah program pelatihan bermanfaat dalam mencapai tujuan organisasi (Ramadhon, 2015).

Bagiyono (2012) menyatakan bahwa pada hasil level 2 teori Kirkpatrick lebih efektif dari pada level 1 yang mana pengambilan data dilaksanakan langsung setelah intervensi.

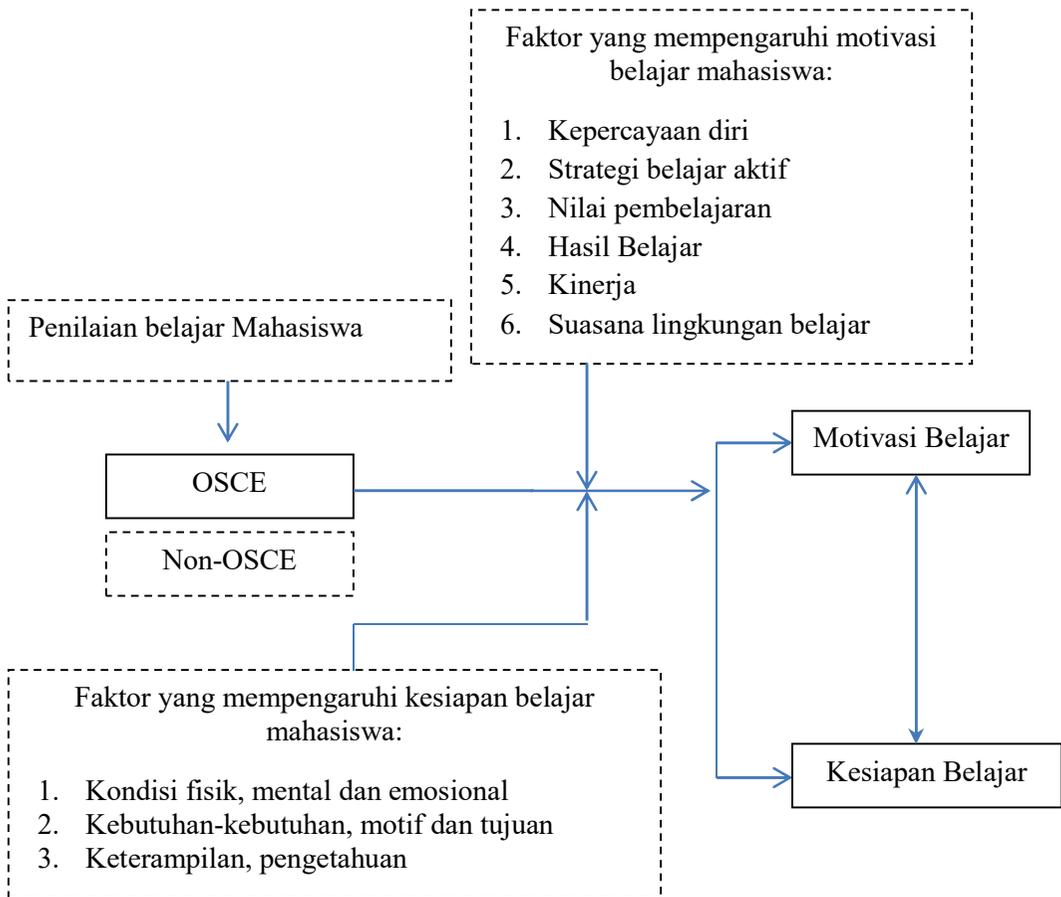
Penelitian yang dilakukan oleh Zahro dan Wu (2016) menyebutkan bahwa level 2 teori Kirkpatrick berfungsi untuk menentukan apakah peserta belajar mengaplikasikan apa yang didapat di pelatihan dalam praktik mereka, dan dapat didefinisikan bahwa pada level ini sebagai teknik untuk mengetahui kemampuan peserta setelah dilakukan intervensi.

## F. Kerangka Teori



**Bagan 2.1 Kerangka Teori**  
Sumber : Reagor 2010; (Fraser *et al.*, 2010)

## G. Kerangka Konsep



### Keterangan:

———— : Diteliti

----- : Tidak diteliti

**Bagan 2.2** Kerangka konsep penerapan metode OSCE terhadap kesiapan dan motivasi belajar mahasiswa pada praktik klinik STIKES Kepanjen Kabupaten Malang

## **H. Hipotesis/ Pertanyaan Penelitian**

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh penerapan metode OSCE terhadap kesiapan dan motivasi belajar pada praktik klinik mahasiswa STIKES Kapanjen Kabupaten Malang